

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal diartikan sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Pada tanggal 30 November 2007 dilakukan penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Terdapat tiga sektor yang diklasifikasikan berdasarkan JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*) diantaranya adalah (1) sektor primer terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan, (2) sektor sekunder terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi, (3) sektor tertier terdiri dari sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, serta sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Objek dalam penelitian yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis hanya menggunakan 8 sektor sebagai objek penelitian ini. Alasan pengecualian sektor keuangan sebagai objek penelitian karena dalam menghitung variabel pertumbuhan penjualan membutuhkan nilai penjualan atau pendapatan atas jasa atau produk yang dihasilkan, sedangkan dalam perusahaan sektor keuangan terdapat perbedaan dalam perhitungan nilai penjualan. Selain itu, adanya perbedaan dalam menganalisis kinerja keuangan maka aktivitas perusahaan yang dilakukan lebih fokus terhadap keuangan (Marwati & Yulianti, 2015).

Berdasarkan infografis yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan, sampai akhir tahun 2016 hanya terdapat hampir sembilan persen atau 49 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan Keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Bob Eko Kurniawan selaku *Country Program Manager GRI*, menyatakan bahwa belum ada regulasi dari pemerintah mengenai laporan keberlanjutan namun

akhirnya tahun 2017 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (Redaksi, 2017). Sasaran dari adanya peraturan ini agar setiap lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dapat menerapkan keuangan keberlanjutan. Data terbaru dari *Global Reporting Initiative* dan Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa tercatat per 23 April 2019 dari total 629 Perusahaan Tercatat BEI, hanya sebanyak 110 laporan keberlanjutan yang sudah dirilis (Kencana, 2019).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan tidak hanya sekadar bertanggung jawab kepada pemilik saham, namun juga kepada pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan tidak hanya berperan menjadi pihak yang memengaruhi atas kegiatan dan kebijakan suatu perusahaan namun juga dapat menjadi pihak yang dipengaruhi oleh perusahaan (Deegan, 2014). Salah satu cara untuk mendapatkan perhatian dan dukungan dari *stakeholder* yaitu dengan pengungkapan informasi non keuangan dalam bentuk laporan keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan (Tarigan & Samuel, 2014). Hal ini karena perusahaan didirikan tidak hanya mementingkan kinerja ekonomi saja, tetapi perlu menyeimbangkan dengan kinerja sosial dan lingkungan. Penelitian ini berlandaskan pada teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa peran *stakeholder* baik internal dan eksternal dengan berbagai latar belakang kepentingan memiliki peran dalam terwujudnya keberlangsungan suatu perusahaan di masa mendatang (Lindawati & Puspita, 2015).

Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi untuk mengukur serta mengungkapkan kegiatan perusahaan sebagai suatu tanggung jawab kepada seluruh *stakeholders* mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan keberlanjutan (*Global Reporting Initiative, 2016*). Laporan keberlanjutan juga diartikan sebagai sebuah bentuk laporan yang dibuat oleh perusahaan sebagai sarana untuk mengungkapkan (*disclose*) atau mengkomunikasikan kepada seluruh

stakeholders atas kinerja lingkungan, sosial, serta tata kelola yang baik secara akuntabel (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Pemerintah sebelumnya telah memiliki peraturan yaitu UU No 40 Tahun 2007 mengenai kewajiban pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau *Corporate Social Responsibility*, namun pada tahun 2017 Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Berdasarkan peraturan ini dijelaskan bahwa laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis keberlanjutan. Tujuan diterbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 adalah untuk mewujudkan pembangunan keberlanjutan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi serta bersifat inklusif diperlukan sistem perekonomian nasional yang mengedepankan keselarasan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Adanya peraturan ini menunjukkan bahwa seluruh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik wajib untuk menerapkan keuangan keberlanjutan. Mulai 1 Januari 2019, peraturan ini baru diberlakukan untuk lembaga jasa keuangan berupa Bank Umum, Perusahaan Asuransi, Perusahaan Investasi, dan Lembaga Keuangan Lainnya sedangkan perusahaan publik belum berlaku atau masih bersifat sementara (*voluntary*).

Kesadaran perusahaan di Indonesia dalam melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan masih sangat rendah. Beberapa penyebab yang membuat perusahaan enggan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutannya karena perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan masih menganggap laporan keberlanjutan sebagai suatu biaya tambahan, serta peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan hingga saat ini masih bersifat sementara (*voluntary*) (Adhipradana, 2013; dalam Astuti & Putri, 2019).

Penelitian ini menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 sebagai panduan dalam pengukuran pengungkapan laporan keberlanjutan. Indikator yang terdapat dalam GRI G4 sebanyak 91 item yang terbagi menjadi tiga aspek

yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Namun, terdapat permasalahan terkait pengungkapan laporan berkelanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 bahwa masih sedikitnya perusahaan non keuangan yang melakukan penerbitan laporan keberlanjutan. Berdasarkan data yang diolah dalam penelitian ini, hanya 20 perusahaan dari 448 perusahaan non keuangan yang konsisten terdaftar selama periode 2015-2018 yang melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, 20 perusahaan tersebut tidak mengungkapkan item yang sesuai dengan GRI G4 secara penuh. Berikut daftar pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan non keuangan selama periode 2015-2018.

Tabel 1. 1

Rata-Rata Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Kode Emiten	Periode 2015	Periode 2016	Periode 2017	Periode 2018
AALI	0.7033	0.67033	0.69231	0.50549
ANTM	0.49451	0.340659	0.38462	0.21978
ASII	0.25274	0.27473	0.2967	0.30769
AKRA	0.43956	0.32967	0.34066	0.35165
BNBR	0.28571	0.21978	0.24176	0.23077
EXCL	0.14286	0.21978	0.27473	0.23077
GIHA	0.38462	0.252747	0.28571	0.32967
INCO	0.43956	0.10989	0.24176	0.35165
ITMG	0.32967	0.274725	0.10989	0.13187
INTP	0.42857	0.142857	0.13187	0.15385
JSMR	0.21978	0.230769	0.24176	0.23077
PGAS	0.32967	0.21978	0.2967	0.31868
PTBA	0.95604	0.549451	0.48352	0.23077
PTRO	0.21978	0.263736	0.27473	0.2967
SIMP	0.32967	0.351648	0.36264	0.34066
SMCB	0.43956	0.362637	0.34066	0.37363
SMGR	0.35165	0.252747	0.18681	0.20879
TOTL	0.41758	0.395604	0.41758	0.32967
UNTR	0.25275	0.351648	0.24176	0.17582
WIKA	0.24176	0.098901	0.15385	0.10989

Sumber: Data telah diolah Penulis (2020)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan secara keseluruhan hanya 0,3125 atau sekitar 29 item dari 91 item yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini jika dibandingkan dengan total item yang seharusnya diungkapkan, perusahaan-perusahaan tersebut tergolong rendah dalam mengungkapkan jumlah item pada laporan keberlanjutan. Adanya penurunan pengungkapan yang signifikan dari tahun sebelumnya juga terjadi di beberapa perusahaan salah satunya pada PT. Vale Indonesia Tbk periode 2016 yang hanya mengungkapkan sebesar 5 item dari 91 item yang harus diungkapkan. Adanya jumlah rata-rata item pengungkapan laporan keberlanjutan yang rendah serta adanya perusahaan yang mengalami penurunan cukup signifikan, maka dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pengungkapan laporan keberlanjutan masih tergolong rendah.

Adanya regulasi serta standar yang berlaku mengenai laporan keberlanjutan ini, pada kenyataannya masih banyak kasus lain yang berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan yaitu kerusakan sosial dan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Terdapat beberapa kasus yang berkaitan dengan isu keberlanjutan yang terjadi dalam kurun waktu 2015-2018.

Dikutip dari Tirto.id, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jambi melaporkan bahwa kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PT. Aneka Tambang Tbk di Kabupaten Sarolangun, Jambi dianggap telah mencemari lima sungai besar serta 95 anak sungai di wilayah tersebut. Menurut Musri Nauli selaku Direktur Walhi Jambi, pencemaran sungai yang diakibatkan oleh penggunaan bahan kimia tersebut akan berimbas pada aneka macam jenis ikan di sepanjang aliran Sungai Mempenau, Sungai Ampar, Sungai Batang Asai, dan Sungai Sako Merah. Lebih lanjut, Walhi menyatakan bahwa terdapat lahan pertanian dua Kabupaten Merangin dan Sarolangun yang juga dipastikan mengalami kerusakan akibat kegiatan pertambangan PT. Aneka Tambang (Azis, 2016). Hal ini akan berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan, karena lingkungan merupakan salah satu indikator yang terdapat dalam laporan keberlanjutan sehingga apabila indikator lingkungan ini menurun maka akan berdampak pada penurunan pengungkapan laporan keberlanjutan yang dibuat.

Dikutip dari berita Antara News, Lembaga Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) menduga adanya pencemaran Danau Maloha di Kabupaten Luwu Timur akibat kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PT. Vale Indonesia Tbk beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil penyelidikan Walhi Sulsel, ditemukan buangan tanah bekas tambang perusahaan tersebut membuat laju sedimentasi semakin meningkat sehingga membuat daratan baru yang penuh lumpur di pinggiran Danau Maloha. Danau Maloha adalah salah satu dari tiga danau purba yang terletak di kawasan Pegunungan Verbeck. Dampak pencemaran tersebut membuat populasi ikan Butini, kayu Tembeu, anoa Quarlesi yang merupakan flora dan fauna endemik mulai menurun serta lahan pertanian masyarakat yang berada di sekitar danau sering mengalami kerusakan. Walhi Sulsel meminta agar kontrak PT. Vale Indonesia ditinjau ulang agar kerusakan danau dan hutan tidak meluas akibat pertambangan tersebut (Fatir, 2018). Hal ini akan berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan, karena lingkungan merupakan salah satu indikator yang terdapat dalam laporan keberlanjutan sehingga apabila indikator lingkungan ini menurun maka akan berdampak pada penurunan pengungkapan laporan keberlanjutan yang dibuat.

Adanya kasus di atas menunjukkan bahwa perusahaan dianggap masih belum mampu menciptakan hubungan dan penilaian yang baik dari para pemangku kepentingan. Hal ini karena, terjaminnya keberlangsungan suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan keuntungan saja, namun perusahaan juga harus memiliki kepedulian atas kondisi masyarakat luas dan lingkungan sekitar. Perusahaan yang dapat memberikan bantuan sosial serta mampu mengelola sumber daya alam dengan baik akan memberikan keuntungan untuk konsumen, pemerintah, serta masyarakat luas (Elkington, 1997; dalam Tarigan & Samuel., 2014).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Beberapa faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas perusahaan, tipe industri, dan pertumbuhan penjualan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Awalia *et al.* (2015), alasan peneliti menggunakan aktivitas perusahaan karena dengan adanya kinerja perusahaan mengenai aktivitas perusahaan maka memungkinkan perusahaan mengungkapkan

sustainability reporting. Peneliti juga menggunakan variabel tipe industri dikarenakan berdasarkan penelitian dari Adiatma & Suryanawa (2018) perusahaan yang termasuk *high profile* dianggap akan mendapatkan perhatian dari masyarakat luas sehingga pengungkapan *sustainability reporting* akan diperlukan. Variabel pertumbuhan penjualan juga digunakan sebagai salah satu variabel independen, karena berdasarkan penelitian dari Bhatia & Tuli (2017) dengan terjaminnya kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan melalui pertumbuhan penjualan yang terjadi maka perusahaan akan meningkatkan perhatian atas kegiatan sosial dan lingkungannya.

Menurut Hery (2017:304) untuk mengukur efektivitas perusahaan atas penggunaan aset yang dimiliki perusahaan serta efisiensi perusahaan atas pemanfaatan sumber daya maka dapat menggunakan rasio aktivitas. Rasio ini juga dapat disebut rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio untuk menilai efektivitas serta intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung aktivitas perusahaan adalah perputaran total aset (*total asset turnover*). Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai aktivitas perusahaan diantaranya Awalia *et al.* (2015) dan Sari & Marsono (2013). Berdasarkan penelitian Awalia *et al.* (2015) menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan penelitian yang dilakukan Sari & Marsono (2013) menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Tipe industri dikategorikan menjadi industri *high profile* dan *low profile*. Industri yang *high profile* yaitu industri yang mempunyai tingkat visibilitas konsumen yang tinggi, risiko politis yang tinggi, serta adanya persaingan yang ketat (Roberts, 1992; dalam Widayanti & Juliarto, 2016). Perusahaan yang tergolong *high profile* juga pada umumnya mempunyai karakteristik seperti memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak serta dalam proses produksinya mengeluarkan residu seperti limbah (Zuhroh & Sukmawati, 2003; dalam Purwanto, 2011). Industri yang termasuk tipe *high profile* diantaranya adalah perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media, dan komunikasi, kesehatan,

transportasi, dan pariwisata (Sembiring, 2005; dalam Gunawan & Utami, 2008). Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai tipe industri diantaranya Adiatma & Suryanawa (2018) dan Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019). Berdasarkan penelitian Adiatma & Suryanawa (2018) menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan penelitian yang dilakukan Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019) menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu pertimbangan para investor untuk menanamkan investasinya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualan dari tahun sebelumnya (Kasmir, 2014). Adanya tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dari perusahaan tersebut, akan mendapat sorotan lebih banyak dari masyarakat maupun para pemangku kepentingan lain sehingga diprediksi perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi akan lebih sering melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan mengungkapkan aktivitasnya melalui laporan keberlanjutan (Ulfa, 2009; dalam Munsaidah *et al.*, 2016). Pertumbuhan perusahaan merupakan cerminan bagaimana perusahaan memiliki kekuatan untuk bertahan hidup (Lucyanda & Siagian, 2012). Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai pertumbuhan penjualan diantaranya Munsaidah *et al.* (2016) dan Apriyanti & Yuliandhari (2018). Berdasarkan penelitian Munsaidah *et al.* (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh terhadap laporan keberlanjutan sedangkan penelitian yang dilakukan Apriyanti & Yuliandhari (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian di atas karena adanya inkonsistensi antara peneliti satu dengan peneliti lainnya dan adanya beberapa kasus yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan maka peneliti tertarik untuk memilih judul **“PENGARUH AKTIVITAS PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN**

KEBERLANJUTAN (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”.

1.3 Perumusan Masalah

Saat ini keberlangsungan suatu perusahaan tidak hanya melihat keuntungan yang didapat saja, tetapi juga harus memerhatikan kondisi lingkungan dan sosial sekitar. Tercapainya tujuan keberlangsungan perusahaan, dapat dilakukan dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) adalah laporan sebagai suatu media untuk mengungkapkan kepada seluruh pihak pemangku kepentingan baik internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam hal lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik demi terwujudnya tujuan pembangunan keberlanjutan. Perusahaan non keuangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018 terdapat 448 perusahaan, namun hanya 20 perusahaan saja yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan. Selain itu, selama periode 2015-2018 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pengungkapan laporan keberlanjutan dari tahun sebelumnya yang signifikan seperti yang terjadi pada PT. Vale Indonesia Tbk tahun 2015. Munculnya beberapa kasus seperti yang terjadi pada PT. Aneka Tambang Tbk yang terjadi pada tahun 2016 dan PT. Vale Indonesia yang terjadi pada tahun 2018 membuktikan bahwa perusahaan masih lalai dalam memerhatikan lingkungan sekitar yang merupakan salah satu indikator dalam laporan keberlanjutan. Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan sebuah peraturan mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017.

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan diantaranya aktivitas perusahaan, tipe industri, dan pertumbuhan penjualan. Adanya inkonsistensi antar penelitian terdahulu tentang faktor-faktor tersebut yang memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah penelitian, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas perusahaan, tipe industri, pertumbuhan penjualan, dan pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?
2. Apakah aktivitas perusahaan, tipe industri, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?
3. Apakah aktivitas perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?
4. Apakah tipe industri berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas perusahaan, tipe industri, pertumbuhan penjualan, dan pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas perusahaan, tipe industri, dan pertumbuhan penjualan secara simultan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

4. Untuk mengetahui pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan literatur akuntansi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, tipe industri, pertumbuhan penjualan, dan laporan keberlanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan kajian tambahan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan aktivitas perusahaan, tipe industri, pertumbuhan penjualan, dan laporan keberlanjutan.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi berkaitan dengan aktivitas perusahaan, tipe industri, pertumbuhan penjualan, dan laporan keberlanjutan untuk manajemen perusahaan dalam kegiatan pengambilan keputusan berkaitan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai isi laporan keberlanjutan yang dibuat perusahaan sehingga dapat menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada sistematika penelitian tugas menjelaskan informasi yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam masing-masing bab. Berikut ini adalah penjelasannya.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I membahas penjelasan mengenai isi penelitian secara umum, ringkas, dan padat. Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang

penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori dan informasi yang menjadi dasar bagi penelitian. Pada bab II juga membahas hasil penelitian terdahulu berkaitan penelitian yang ingin diteliti, kerangka pemikiran mengenai rangkaian pola pikir menggambarkan masalah penelitian, serta hipotesis penelitian tentang dugaan sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas mengenai pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Bab III juga membahas jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas tentang pembahasan hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik. Bab ini juga membahas keadaan data yang diteliti, analisis model dan pengujian hipotesis, serta pengaruh secara parsial dan simultan dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V membahas mengenai kesimpulan yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, disertakan juga saran yang bisa dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya.